



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN  
KONSELING  
Volume 09, Nomor 01  
Mei 2026  
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

## Efektivitas Konseling Kelompok Berbasis *Art Therapy* Untu Meningkatkan *Forgiveness* Pada Siswa *Broken Home*

### *The Effectiveness Of Art Therapy-Based Group Counseling In Enhancing Forgiveness Among Students From Broken Homes*

Muliati Br S Meliala<sup>1</sup>, Arsyadani Mishbahuddin<sup>2</sup> Mayang T Afriwilda

Universitas Bengkulu

Email: [muliatibrsmeliala@gmail.com](mailto:muliatibrsmeliala@gmail.com)

**Abstrak:** Fenomena *broken home* dapat berdampak pada kondisi emosional siswa, salah satunya rendahnya kemampuan memaafkan (*forgiveness*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok berbasis *art therapy* dalam meningkatkan *forgiveness* pada siswa *broken home* di salah satu SMP Negeri di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*one group pretest-posttest design*). Partisipan penelitian berjumlah lima siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala *forgiveness* berdasarkan teori McCullough yang telah diadaptasi serta divalidasi ke dalam konteks Indonesia oleh Ivan Muhammad Agung dengan reliabilitas 0,87. Intervensi dilaksanakan dalam lima sesi konseling kelompok dengan memanfaatkan kegiatan seni sebagai media ekspresi emosi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor *forgiveness* setelah mengikuti konseling kelompok berbasis *art therapy*. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis *art therapy* efektif dalam membantu siswa mengekspresikan emosi, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan memaafkan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan emosional siswa yang berasal dari keluarga *broken home*

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok; *Art Therapy*; *Forgiveness*; *Broken home*

**Abstract:** *The phenomenon of broken homes can affect students' emotional well-being, one of which is a low capacity for forgiveness. This study aims to determine the effectiveness of*

*art therapy-based group counseling in enhancing forgiveness among students from broken homes at a public junior high school in Bengkulu City. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design (one-group pretest-posttest design). The study participants consisted of five students selected using purposive sampling. The research instrument utilized a forgiveness scale based on McCullough's theory, which had been adapted and validated for the Indonesian context by Ivan Muhammad Agung, with a reliability coefficient of 0.87. The intervention was conducted over five group counseling sessions, utilizing art activities as a medium for emotional expression. The analysis results indicated an increase in forgiveness scores following the art therapy-based group counseling. The results of the paired-sample t-test showed a significant difference between pretest and posttest scores ( $p < 0.05$ ). These findings indicate that art therapy-based group counseling is effective in helping students express emotions, develop empathy, and enhance their ability to forgive. Thus, this approach can serve as an alternative in guidance and counseling services to support the emotional development of students from broken homes.*

**Keywords:** Group Counseling; Art Therapy; Forgiveness; Broken home

## PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moral dan nilai-nilai spiritual anak. Melalui lingkungan keluarga, anak belajar mengenal kasih sayang, tanggung jawab, serta prinsip-prinsip kebaikan yang menjadi dasar perilakunya di masyarakat (Jusmiati, 2023). (Alifiani & Widodo, 2022) memperkuat gagasan ini dengan mengatakan bahwa kualitas relasi dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukan identitas dan keterampilan sosial anak. Sebaliknya keluarga yang disfungsi, seperti terlibat dalam perceraian, pemicu pertengkaran, dan kekerasan dalam rumah tangga, akan berdampak mendorong gangguan psikologis yang serius (Skalski-Bednarz et al., 2025). Keluarga yang harmonis dan utuh akan memberi perhatian, rasa aman, dan pengajaran, moral, dan nilai yang akan memfasilitasi perkembangan yang positif untuk anak (López et al., 2021) Kondisi ketidakharmonisan keluarga tersebut mencerminkan munculnya fenomena *broken home* yang semakin banyak dijumpai dalam masyarakat modern.

Fenomena *broken home* ini masih merupakan masalah sosial yang signifikan di Indonesia. Jumlah kasus perceraian di seluruh negeri mencapai 399.921 kasus pada tahun 2024, dengan Jawa Barat mencatat angka tertinggi dengan 88.985 kasus (BPS, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis. Dampak psikologis dari perceraian tersebut diantaranya munculnya rasa kehilangan, kecemasan, kemarahan, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal (Desyana et al., 2023) Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan untuk berempati dengan orang lain, yang menyebabkan mereka tidak memahami pentingnya memaafkan atau *Forgiveness* (Ilhamuddin, 2023). Ketidakmampuan untuk memaafkan adalah salah satu masalah emosional yang paling umum dialami anak *broken home*. *Forgiveness* merupakan proses psikologis yang melibatkan pembiasaan ulang terhadap pengalaman pelanggaran atau perlakuan menyakitkan, sehingga respons individu

terhadap pelaku, peristiwa, maupun dampak dari peristiwa tersebut mengalami perubahan dari respons negatif menjadi netral atau (Thompson et al., 2005.) sedangkan (McCullough et al., 1998) mendefinisikan *forgiveness* sebagai proses perubahan motivasi interpersonal yang ditandai dengan pengurangan keinginan untuk menghindar dan membalas pelaku serta peningkatan niat baik terhadap pelaku.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yg dilakukan peneliti di salah satu SMP di Kota Bengkulu, ditemukan (60%) siswa berada pada kategori *forgiveness* rendah, sebanyak 33,3% siswa berada pada kategori sedang, dan hanya 6,7% siswa yang tergolong dalam kategori *forgiveness* tinggi. Sebelumnya juga beberapa siswa berperilaku berbeda dibandingkan teman sebayanya, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda emosional seperti menunjukkan ekspresi sedih ketika topik pembicaraan tentang keluarga, menyimpan perasaan dendam. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang menunjukkan tanda-tanda tersebut, dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian dari mereka ternyata berasal dari keluarga *broken home*. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan karakteristik individu yang belum mencapai proses *forgiveness* sebagaimana dijelaskan oleh McCullough (1998). Hasil ini menunjukkan bahwa *forgiveness* siswa yang mengalami *Broken home* adalah masalah nyata yang memerlukan perhatian serius. Diperoleh gambaran bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan kecenderungan belum mencapai tahap *forgiveness* terhadap kondisi keluarganya.

Dengan demikian, hasil pengamatan ini memperlihatkan bahwa siswa tersebut memerlukan intervensi psikologis yang mampu membantu mereka dalam mengelola emosi untuk menumbuhkan kemampuan *forgiveness*. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *art therapy*. *Art therapy* adalah bentuk terapi yang memanfaatkan proses penciptaan seni sebagai sarana untuk membantu individu mengekspresikan emosi, memahami pengalaman, dan mengembangkan pemulihan psikologis (Malchiodi 2012) *Art therapy* juga membantu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan menurunkan kecemasan pada klien (Haeyen & Noorthoorn, 2021; Hudzaefa Siddiq, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok berbasis *art therapy* dalam meningkatkan *forgiveness* pada siswa *broken home*

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok berbasis *art therapy* dalam meningkatkan *forgiveness* pada siswa *broken home*. Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest design, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat perubahan tingkat *forgiveness* setelah perlakuan diberikan. Partisipan penelitian ini berjumlah lima siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan kriteria berusia antara 13-14 tahun, tingkat *forgiveness* yg rendah dan bersedia mengikuti seluruh sesi konseling kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, disesuaikan dengan karakteristik siswa yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *forgiveness* yang disusun berdasarkan teori Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18) yang dikembangkan oleh (McCullough et al., 2006). kemudian telah diadaptasi serta divalidasi ke dalam konteks Indonesia oleh (Agung, 2015) Skala ini terdiri dari 17 butir pernyataan yang mencakup tiga dimensi *forgiveness*, yaitu *avoidance motivation* (keinginan untuk menghindari pelaku), *revenge motivation* (keinginan membalas pelaku), dan *benevolence motivation* (keinginan untuk berdamai). Hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* 0,87 yang berarti skala memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan konsisten dalam mengukur konstruk *forgiveness*.

Intervensi konseling kelompok berbasis *art therapy* ini dilaksanakan dalam lima sesi pertemuan, dengan durasi masing-masing sesi 60-90 menit. Setiap sesi difokuskan untuk membantu siswa mengekspresikan emosi dan mencapai proses *forgiveness* melalui kegiatan seni. Data dianalisis yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah, serta uji t (paired sample t-test) dengan bantuan program SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal tingkat *forgiveness* pada peserta didik yang menjadi populasi penelitian, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap data siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu yang berasal dari keluarga *broken home*. Analisis ini bertujuan untuk melihat distribusi tingkat *forgiveness* berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi, serta ditinjau dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hasil distribusi data tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

TABEL I. Distribusi Tingkat *Forgiveness* Siswakelas VIII SMP N 12 Kota Bengkulu

		<i>Range of forgiveness</i>			Total	%
		<i>low</i>	<i>Middle</i>	<i>High</i>		
JK	L	-	6	1	7	27%
	P	2	13	4	19	73%
<b>Total</b>		2	19	5	26	
U	13	-	6	6	6	23%
	14	2	13	20	20	77%
<b>Total</b>		2	19	5	26	

Note: JK="Jenis kelamin" ;U="Usia"; L="laki-laki; P="Perempuan"

Tingkat *forgiveness* siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu cenderung berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa kemampuan memaafkan telah mulai berkembang, namun belum mencapai tingkat yang optimal. Jika ditinjau dari jenis kelamin, siswa perempuan memperlihatkan variasi tingkat *forgiveness* yang lebih luas, sedangkan siswa laki-laki relatif terkonsentrasi pada kategori sedang. Sementara itu, berdasarkan usia, mayoritas siswa berada pada usia yang lebih matang dalam rentang perkembangan remaja awal, yang menunjukkan variasi tingkat *forgiveness* yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia, kemampuan individu dalam memahami perspektif orang lain dan mengelola emosi cenderung berkembang, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan memaafkan. Secara umum, hasil ini menunjukkan perlunya intervensi yang terarah untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan *forgiveness* siswa menuju tingkat yang lebih tinggi.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena konflik yang terjadi dalam keluarga sering kali mempengaruhi perkembangan emosional remaja. Beberapa faktor seperti kualitas hubungan antara orang tua dan anak, kondisi lingkungan keluarga yang kondusif, serta adanya dukungan sosial turut berperan dalam membentuk kemampuan *forgiveness* pada masa remaja (Rahmandani et al., 2020 ;Hong et al., 2020) Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat *forgiveness* siswa didominasi oleh kategori sedang, sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan mengembangkan sikap memaafkan.

TABEL II. Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
N	Min	max	mean	Std.	

	Deviation				
<b>Pretest</b>	5	20	58	39.20	14.670
<b>Posttest</b>	5	41	69	55.00	11.979
<b>Valid N (listwise)</b>	5				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian mengenai efektifitas konseling kelompok berbasis art therapy untuk meningkatkan *forgiveness* peserta didik Tingkat SMP yang berasal dari keluarga *broken home*, diperoleh gambaran adanya perubahan tingkat *forgiveness* sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok berbasis *art therapy*. Nilai tersebut menggambarkan bahwa tingkat *forgiveness* siswa *broken home* sebelum diberikan intervensi masih berada pada kondisi yang belum optimal dengan variasi skor yang relatif beragam. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok berbasis *art therapy*, skor post test menunjukkan peningkatan yang berarti adanya perubahan positif pada tingkat *forgiveness* setelah intervensi diberikan. Secara deskriptif, peningkatan nilai rata-rata dan pergeseran rentang skor ke arah yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa konseling kelompok berbasis *art therapy* memberikan kontribusi terhadap peningkatan *forgiveness* pada siswa *broken home*.

TABEL III. UJI NORMALITAS

	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<b>Nilai pretest</b>	.176	5	.200	.985	5	.459
<b>Nilai post test</b>	.262	5	.200	.899	5	.403

Hasil pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest dan posttest memenuhi persyaratan normalitas. Hal ini menandakan bahwa sebaran data pada kedua kelompok berada dalam kondisi normal dan tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan. Selain itu, hasil uji Shapiro-Wilk yang digunakan sebagai rujukan utama pada sampel berukuran kecil turut memperkuat temuan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilanjutkan pada analisis statistik parametrik.

TABLE IV UJI HIPOTESIS

<b>Paired samples test</b>								
Paired differences								
				95% confidence interval of the difference		t	df	
mean	Std.Deviation	Sdt.Error	Lower	Upper				
<b>Pair 1</b>	<b>Pretest-posttest</b>	- 15.80000	3.83406	1.71464	- 20.56061	- 11.03939	- 9.215	4 .001

Berdasarkan hasil uji paired samples t-test, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Arah perbedaan yang ditunjukkan mengindikasikan bahwa nilai setelah perlakuan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum perlakuan, sehingga menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada variabel yang diteliti. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa perbedaan tersebut bersifat signifikan secara statistik, sehingga

perubahan yang terjadi dapat dikaitkan dengan pemberian perlakuan, bukan sekadar kebetulan. Selain itu, interval kepercayaan yang tidak mencakup nilai nol semakin menegaskan bahwa perubahan yang terjadi memiliki kecenderungan yang jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas konseling kelompok berbasis *art therapy* dalam meningkatkan *forgiveness* pada anak *broken home*. Pembahasan difokuskan pada interpretasi hasil penelitian yang telah diperoleh, dengan mengaitkannya pada karakteristik subjek penelitian serta pendekatan intervensi yang digunakan. Tingkat *forgiveness* anak *broken home* sebelum diberikan layanan konseling kelompok berbasis *art therapy* menunjukkan kondisi yang belum berkembang secara optimal. Anak *broken home* sering mengalami gangguan emosional, termasuk kesulitan dalam pengaturan emosi dan kecenderungan terhadap reaksi emosional negatif, akibat ketidakstabilan keluarga dan konflik yang berkepanjangan (Antikaningsih et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan proses pemaafan belum berjalan secara adaptif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian dilakukan (Ho et al., 2020) yang menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan proses psikologis yang tidak terjadi secara otomatis, tetapi menuntut kemampuan regulasi emosi dan perubahan cara pandang terhadap pengalaman *interpersonal* yang menyakitkan. Dengan demikian, *forgiveness* melibatkan regulasi emosi dan transformasi kognitif sebagai bagian dari pemulihan hubungan dan kesejahteraan psikologis. Setelah diberikan konseling kelompok berbasis *art therapy*, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan *forgiveness* pada peserta. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu membantu anak *broken home* memproses pengalaman emosionalnya secara lebih sehat.

Konseling kelompok secara umum menyediakan ruang aman untuk ekspresi perasaan dan berbagi pengalaman, sehingga peserta merasakan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya yang memiliki latar belakang serupa (Wulandari & Noviyanti, 2025; Sinthia et al., 2025). Proses ini membantu peserta menyadari bahwa pengalaman yang mereka alami bukan dialami secara individual, melainkan juga dialami oleh orang lain dengan latar belakang serupa. Hubungan sosial yang terbentuk selama proses konseling, khususnya dalam kegiatan yang menekankan pengembangan empati dan regulasi emosi, dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami diri sendiri serta merasakan empati terhadap orang lain. Peningkatan kemampuan tersebut pada akhirnya membantu individu menerima pengalaman hidup yang sulit secara lebih konstruktif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseling kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman serta memperoleh dukungan emosional dari anggota kelompok lainnya. Selain interaksi yang terbentuk dalam dinamika kelompok, keberhasilan proses konseling juga dipengaruhi oleh pendekatan intervensi yang digunakan. Pendekatan *art therapy* dalam konseling kelompok memiliki peran penting dalam mendukung proses peningkatan *forgiveness* tersebut. *Art therapy* memberikan sarana ekspresif yang memungkinkan peserta didik menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal (Lavric, 2023; Afriyati et al., 2023). Penelitian (Difebrian et al., 2025) juga menunjukkan bahwa *art therapy* efektif membantu remaja *broken home* mengekspresikan emosi terpendam dan mengurangi tekanan psikologis. Kemampuan mengelola emosi ini menjadi pondasi penting bagi berkembangnya *forgiveness*, karena individu yang lebih mampu meregulasi emosinya cenderung lebih siap untuk menerima dan memaafkan pengalaman yang menyakitkan.

Dalam penelitian ini, peningkatan *forgiveness* pada peserta didik dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara dinamika yang terbentuk dalam konseling kelompok dan penggunaan media ekspresif melalui *art therapy*. Dinamika kelompok berperan dalam memberikan dukungan sosial serta menumbuhkan rasa kebersamaan antar anggota,

sementara *art therapy* membantu peserta didik mengekspresikan emosi sekaligus merefleksikan pengalaman pribadi yang mereka alami. Kombinasi kedua aspek tersebut turut mendukung proses regulasi emosi serta membantu peserta didik mengembangkan cara pandang yang lebih adaptif terhadap pengalaman keluarga yang menyakitkan. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis *art therapy* tidak hanya menekankan penyelesaian masalah dari sisi kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan pengalaman personal peserta didik

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *forgiveness* pada siswa dengan latar belakang *broken home* sebelum memperoleh layanan konseling kelompok berbasis *art therapy* cenderung berada pada kategori rendah sampai sedang, yang mencerminkan bahwa kemampuan memaafkan belum berkembang secara maksimal. Setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan tingkat *forgiveness* ke kategori sedang hingga tinggi, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta menunjukkan sikap yang lebih adaptif terhadap pengalaman negatif. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berbasis *art therapy* memiliki efektivitas dalam meningkatkan *forgiveness* pada siswa *broken home*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik subjek yang relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi serupa dengan cakupan sampel yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel psikologis lain yang berkaitan dengan *forgiveness*, seperti regulasi emosi, resiliensi, dan kesejahteraan psikologis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *forgiveness* pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyati, V., Suherman, U., & Adiwinata, A. H. *Creative Arts in Career Counseling Activities* (Issue Siccep). Tahun 2023 Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-184-5>
- Agung, I. M. (2015). *Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala*. jurnal psikologi Nomor 11, Volume 2,
- Alifiani, A., & Widodo, G. S. (2022). Pendampingan Belajar Tingkat Lanjut Melalui Pemberdayaan Orang Tua Asuh. *Jurnal Abdimas Galuh*, Volume 4, Nomor 2, Tahun 2022, <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.8453>
- Antikaningsih, Y. E., Sarajar, D. K., & Author, C. (2025). *Adolescents from Broken Homes: The Role of Emotional Regulation in Reducing Aggressive Tendencies*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling terapan*, volume 09, Nomor 01, Tahun 2025, <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17112> Adolescents
- BPS. (2025). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024. *Bps.Go.Id*, 1. <https://doi.org/https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw%3D%3D/jumlah-perceraian-menurut-pro>
- Desyana, C. E., Handayani, A., & Lestari, F. W. (2023). Resilience of Broken Home Children in Building Self-Efficacy among Middle School Students. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* Volume 7, Nomor 2, Tahun 2023, <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i2.23080>
- Difebrian, A. Y. D., Mira, M., & Fitriana, H. (2025). *Art Therapy Sebagai Teknik Katarsis Untuk Menurunkan Stres Dan Kecemasan Pada Remaja Broken Home*, *Jurnal Pendidikan*

- Dan Konseling, Volume 15, Nomor 1, <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v15i1.23642>
- Haeyen, S., & Noorthoorn, E. (2021). Validity of the self-expression and emotion regulation in art therapy scale (serats). *Jurnal Plos One*, Volume 16, Nomor 3, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248315>
- Ho, M. Y., Tongeren, D. R. Van, You, J., Wade, N. G., & Ross, P. (2020). *The Role of Self-Regulation in Forgiveness: A Regulatory Model of Forgiveness*, *Jurnal Frontiers in Psychology*, Volume 11, 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01084>
- Hong, W., Liu, R., Ding, Y., Oei, T. P., Fu, X., Jiang, R., & Wade, N. G. (2020). *Self-Esteem Moderates the Effect of Compromising Thinking on Forgiveness Among Chinese Early Adolescents*, *Jurnal Frontiers in Psychology* Volume 11 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00104>
- Hudzaefa Siddiq. (2025). Efektivitas Teknik Art Therapy Dalam Konseling Kelompok Terhadap Regulasi Emosi Dan Kecemasan Akademik Siswa: Systematic Literature Review. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, Volume 6, Nomor 3, <https://doi.org/10.31960/konseling.v6i3.2880>
- Ilhamuddin, M. F. (2023). Psychological Well-Being in Broken Home Students. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, Volume 11, Nomor 2, <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i2.7765>
- Jusmiati. (2023). Meningkatkan Keberfungsian Keluarga melalui Family Rituals dan Relevansinya terhadap Budaya Anti Kekerasan Seksual. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Volume 3, Nomor 2, <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v3i2.1677>
- Lavric, M. (2023). *Art Therapy and Social Emotional Development in Students with Special Educational Needs: Effects on Anxiety, Empathy, and Prosocial Behaviour*, *Jurnal Rumania untuk Pendidikan Multidimensional* Volume 15, Nomor 1, 606-621. <https://doi.org/10.18662/rrem/15.1/714>
- López, J., Serrano, M. I., Giménez, I., & Noriega, C. (2021). Forgiveness interventions for older adults: A review. *Journal of Clinical Medicine*, Volume 10, Nomor 9, <https://doi.org/10.3390/jcm10091866>
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 75, Nomor 6, 1586-1603. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). *Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness*, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Volume 74, Nomor 5, 887-897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>.
- Malchiodi, C. A. (2012). *Handbook of art therapy*. New York: Guilford Press.
- Rahmandani, A., Kahija, Y. F. La, Sakti, H., & Ardhiani, L. N. (2020). *The Relation of Perceived Family Distress to Forgiveness, Hope, and Life Satisfaction Among Indonesian Vocational High School Students*, *Jurnal Atlantis Press*, Volume 452(Aicosh), 159-164. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.040>
- Rojas, B., Catalan, E., Diez, G., & Id, P. R. (2023). *A compassion-based program to reduce psychological distress in medical students: A pilot randomized clinical trial*, *Plos One*, 1-17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287388>
- Sinthia, R., Afriwilda, M. T., Saputra, A. J., & Qonaah, L. (2025). *Pengaruh konseling kelompok art therapy untuk meningkatkan self esteem bagi mahasiswa*. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 22, Nomor 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/guidance.v22i1.4605>

- Skalski-Bednarz, S. B., Toussaint, L. L., & Dobrakowski, P. (2025). Forgiveness in Poland: Rye Forgiveness Scale Adaptation and Its Longitudinal Impact on Mental Health in HIV-Positive Individuals. *Journal of Clinical Psychology*, Volume 81 Nomor 3, 145-157. <https://doi.org/10.1002/jclp.23757>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Heather, N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). *Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations*. *Journal of Personality* Volume 73, Nomor 3 <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Wulandari, D. P., & Noviyanti, L. K. (2025). *Penguatan Peer Counseling bagi Konselor Sebaya di SMA N 6 Semarang*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Volume 3, Nomor 1. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.670>